

PENGARUH PENGGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT (STRUKTUR SPO) PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU FASE C DI SLB NEGERI GEDANGAN

Silvia Priska Sari

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
silvia.21070@mhs.unesa.ac.id

Siti Masitoh

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
sitimasitoh@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan anak tunarungu dalam aspek menulis memerlukan solusi yang tepat seperti pemilihan media visual yang tepat untuk mempermudah dalam proses belajar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan tentang penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada peserta didik tunarungu fase C. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis lalu data dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) $<0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penggunaan kartu kata bergambar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada peserta didik tunarungu fase C di SLBN Gedangan.

Kata Kunci: Kartu Kata Bergambar, Kemampuan Menyusun Kalimat, Tunarungu.

Abstract

The problems of deaf children in the aspect of writing require appropriate solutions such as the selection of appropriate visual media to facilitate the learning process. The purpose of this study is to determine whether there is a significant effect on the use of picture word cards on improving the ability to compose structured sentences in phase C deaf students. This research uses a quantitative approach with a one group pretest-posttest design. The data collection technique used in this research is a written test and then the data is analyzed using paired sample t-test. The results of this study indicate that the significance value (2-tailed) <0.05 . The conclusion of this study is that the use of picture word cards has a significant effect on improving the ability to compose structured sentences in phase C deaf students at SLBN Gedangan.

Keywords: Flashcards, Sentence Composition Skills, Deaf.

PENDAHULUAN

Tunarungu adalah terjadinya kerusakan pada indra pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak bisa mendengarkan baik sebagian atau seluruhnya. Adanya kerusakan dalam pendengaran akan menyebabkan indra pendengaran tidak dapat berfungsi secara maksimal. Adanya hambatan pada pendengaran menyebabkan kemampuan mendengar anak akan berbeda dengan anak tipikal. Hal tersebut didukung oleh pendapat Arnida dkk, (2024) bahwa adanya kerusakan pada indra pendengaran

menyebabkan kemampuan mendengar anak tunarungu dan kemampuan memahami informasi berbeda dengan anak tipikal. Anak tunarungu dengan anak-anak mendengar pada umumnya cenderung memiliki kondisi kognitif yang sama. Tetapi karena adanya hambatan dalam komunikasi dan berbahasa menyebabkan adanya keterlambatan dalam segi akademik (Arifuddin dkk, 2018). Anak tunarungu baik tunarungu ringan, sedang, atau berat pada umumnya mereka akan mengandalkan komunikasi secara tatap muka, membaca gerak

tubuh, dan anggukan kepala untuk berkomunikasi di sekolah (Mudjianto, 2018).

Keterlambatan perkembangan kognitif tersebut disebabkan oleh keterbatasan bahasa. Keterbatasan bahasa menyebabkan anak tunarungu memiliki kosakata bahasa yang sedikit. Adanya permasalahan tersebut menyebabkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu berbeda dengan anak normal karena kemampuan berbahasa memiliki keterkaitan dengan kemampuan mendengar (Rahmah, 2018). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Haliza dkk (2020) yang menyatakan bahwa jika seseorang ingin memiliki kemampuan berbahasa yang baik maka harus didukung dengan indra pendengaran yang berfungsi, karena pemerolehan bahasa berasal dari mendengar dan meniru. Tingkat kemampuan berbahasa anak tunarungu dipengaruhi oleh beberapa hal. Rahmah (2018) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak tunarungu dipengaruhi oleh tingkat kehilangan pendengaran, karakteristik, dan keadaan sosial anak tunarungu tersebut. Semakin berat tingkat ketunarunguan anak jika mereka tidak segera diberikan intervensi dan pelayanan yang sesuai maka mereka akan memiliki kemampuan berbahasa yang terbatas.

Seseorang yang mengalami hambatan pada pendengaran umumnya akan kesulitan untuk memproses suatu informasi bahasa dengan benar (Rahmah, 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa jika seseorang mengucapkan suatu kata, maka belum tentu mereka paham dengan kata tersebut. Rendahnya kemampuan anak tunarungu dalam memahami suatu kata atau kalimat itu merupakan hal yang wajar. Atmaja (2018) berpendapat bahwa anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik pada aspek bahasa dan berbicara. Karakteristik tersebut yaitu memiliki sedikit kosakata yang dipahami. Selain itu anak yang mengalami gangguan pendengaran memiliki pemahaman yang rendah terhadap ungkapan bahasa yang bersifat kiasan dan abstrak. Karakteristik yang terakhir yaitu rendahnya penguasaan irama, gaya bahasa, kalimat.

Keterampilan dalam berbahasa sendiri ada empat macam yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2021). Keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari banyaknya kosakata yang dimiliki. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2011)

bahwa tingkat kemahiran berbahasa seseorang ditentukan oleh kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Hal ini berarti jika anak memiliki banyak kosakata yang dipahami, maka anak akan memiliki kualitas berbahasa yang terampil. Jika anak tunarungu mengalami keterbatasan pada kemampuan berbahasa maka akan memengaruhi proses pembelajaran terutama pada aspek membaca dan menulis. Adanya kerusakan dalam indra pendengaran menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan berbahasa serta berpengaruh pada kemampuan menulis anak tunarungu (Cahyono & Masitoh, 2018). Adanya dampak pada kemampuan menulis anak tunarungu yang dimaksud yaitu anak tunarungu seringkali terbolak-balik ketika menulis suatu kalimat.

Rendahnya kemampuan menulis anak tunarungu disebabkan oleh terbatasnya kosakata yang dimiliki anak tunarungu (Cahyono & Masitoh, 2018). Tingkat penguasaan kosakata yang rendah pada anak tunarungu menyebabkan mereka tidak paham akan makna perkata yang mereka tulis. Faktor selanjutnya yaitu menurut Kumalasari & Susilawati (2016) anak tunarungu memiliki hambatan dalam menginterpretasikan kalimat karena adanya keterbatasan bahasa. Adanya hambatan tersebut menyebabkan anak tunarungu kesulitan dalam memahami suatu informasi serta kesulitan dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Faktor selanjutnya yaitu anak tunarungu mengalami kesulitan untuk menulis kalimat sesuai dengan struktur kalimat yang efektif (Ilham dkk, 2020). Adanya kesulitan anak tunarungu dalam menulis kalimat sesuai dengan struktur kalimat akan menyebabkan kalimat sulit dipahami oleh orang lain.

Kalimat dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang dapat membantu seseorang dalam mengungkapkan pokok pikiran secara utuh. Sedangkan untuk memudahkan lawan bicara atau pembaca dalam memahami suatu tulisan dari seseorang maka dibutuhkan susunan kalimat yang baku sesuai dengan struktur kalimat. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat (Putrayasa, 2016). Selain itu Putrayasa (2016) juga menjelaskan jika unsur-unsur lain (objek, pelengkap, dan keterangan) bisa ditambahkan, tetapi tidak selalu harus ada. Jika seseorang mampu menulis kalimat secara berstruktur maka semua orang tidak akan

kebingungan ketika memahami suatu kalimat atau pesan. Kata-kata yang disusun sesuai dengan struktur kalimat akan menempati posisi kedudukannya masing-masing secara urut. Kemampuan menyusun kalimat sesuai dengan struktur kalimat ini sangat penting. Hal tersebut menyebabkan seseorang pandai dalam berkomunikasi karena ia sudah bisa memahami kalimat yang berisi kata-kata terstruktur tersebut.

Terkait dengan hasil observasi yang telah dilakukan di SLB Negeri Gedangan, peneliti menemukan adanya permasalahan yang berhubungan dengan semua pernyataan-pernyataan diatas. Adanya kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai struktur kalimat dialami oleh peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan. Peserta didik tunarungu di SLB tersebut mengalami hambatan dalam menyusun kata menjadi kalimat dengan struktur yang benar. Pemberian materi mengenai menyusun kata menjadi kalimat sesuai dengan struktur bahasa sudah diberikan oleh guru kelas. Tetapi peserta didik masih terbolak balik dalam menyusun kata menjadi kalimat sesuai dengan struktur bahasa.

Berdasarkan pada Bab II Pasal 10 No. 12 Tahun 2024 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menyatakan bahwa Peserta Didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan Capaian Pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 disertai dengan penyediaan akomodasi yang layak. Berdasarkan peraturan menteri diatas maka dapat diartikan jika anak tunarungu pada fase C mata pelajaran bahasa Indonesia di situ tertulis bahwa pada bagian menulis Peserta didik mampu menulis kata dan kalimat sederhana (tiga kata) dengan atau tanpa bantuan gambar dari berbagai teks sesuai dengan struktur atau tata bahasa.

Berdasarkan pernyataan di atas maka keterampilan menyusun kalimat sesuai struktur kalimat sangat penting. Kalimat yang sudah tersusun sesuai struktur kalimat yang berlaku akan memudahkan seseorang dalam memahami apa maksud kalimat tersebut. Fakta lapangan menunjukkan anak tunarungu cenderung terbolak balik ketika menyusun kalimat. Mereka seringkali tidak bisa menuliskan apa yang dimaksud kedalam

kalimat dengan struktur kalimat yang benar. Oleh karena itu dibutuhkan solusi yang tepat bagi anak tunarungu supaya anak tunarungu bisa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur.

Menurut Prihatiniwati & Sukadari (2022) menjelaskan bahwa unsur-unsur dalam keberhasilan belajar sendiri terdiri atas beberapa komponen di antaranya yaitu guru, siswa, model pembelajaran, layanan dalam pembelajaran, fasilitas sesuai kebutuhan, serta media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Pada permasalahan di atas maka diperlukan pemilihan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat sesuai struktur kalimat. Penggunaan media itu sangat penting karena media sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi pada saat pembelajaran.

Anak tunarungu abstrak dalam mengenal kata maka dibutuhkan media visual supaya mereka mudah dalam memahami kata. Media visual digunakan karena dalam menerima atau memahami informasi mereka sangat bergantung pada indra penglihatan. (Setyo, 2014). Media visual yang dimaksud yaitu media visual kartu kata bergambar yang diharapkan bisa membantu anak tunarungu dalam memahami kata. Sehingga mereka bisa menyusun kata tersebut menjadi suatu kalimat yang benar sesuai dengan struktur tata bahasa.

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan ketika membuat media pembelajaran. Pembuatan media pembelajaran harus mudah dilihat, menarik, sederhana, bermanfaat, akurat, logis, dan terorganisir (Nurseto, 2011). Media visual kartu bergambar dirancang dengan ukuran seperti kartu pada umumnya, pada kartu bergambar tersebut terdapat satu kata disertai gambar dari kata tersebut. Media kartu bergambar didesain khusus semenarik mungkin untuk memfasilitasi mereka supaya lebih bersemangat dalam belajar memahami (karena pada setiap kata sudah ada gambarnya), dan melatih peserta didik agar bisa menyusun kata menjadi kalimat. Sependapat dengan Setyo (2017) media kartu kata bergambar merupakan media yang menarik perhatian karena terdapat kolaborasi antara kata dan gambar sehingga secara tidak langsung gambar tersebut akan membantu peserta didik dalam memahami makna dari kata pada kartu tersebut.

Dalam hal ini penulis memilih media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan

Pengaruh Penggunaan Kartu Kata Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat (Struktur SPO) Pada Peserta Didik Tunarungu Fase C Di SLB Negeri Gedangan

menyusun kalimat sesuai dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada peserta didik tunarungu. Media kartu kata bergambar ini dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam memahami suatu kosakata yang asing bagi mereka. Selain itu setelah membantu memahami arti dari suatu kata, media kartu kata bergambar ini memudahkan peserta didik tunarungu untuk menyusun kalimat sesuai dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO). Media kartu kata bergambar ini juga dibuat semenarik mungkin dengan kombinasi gambar, warna dan kata yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar dan menambah daya ingat mereka tentang materi menyusun kalimat sesuai struktur subjek, predikat, dan objek (SPO). Hal ini sesuai dengan pendapat Apriliyanti dkk. (2022) bahwa kartu kata bergambar akan mempermudah anak dalam mengingat suatu materi lewat gambar, tulisan dan simbol-simbol yang ada pada kartu tersebut.

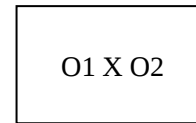
Berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Kartu Kata Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Peserta Didik Tunarungu Fase C Di SLB Negeri Gedangan”. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada peserta didik tunarungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu permasalahan mengenai hubungan antara beberapa variabel (Creswell, 2016). Pada penelitian ini media kartu kata bergambar akan di ukur pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik tunarungu. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian pre eksperimen. Penelitian ini dilakukan dengan jenis pre eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian perilaku terhadap kemampuan peserta didik. Desain dalam penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest* yang berfungsi untuk menghitung secara akurat bagaimana pengaruh perlakuan yang diberikan dengan cara membandingkan nilai *pretest*

dan *posttest* (Sugiyono, 2023). Adapun gambar dari desain penelitian ini yaitu:

Gambar 1. Gambar desain penelitian



Keterangan:

Pretest (O1) : Tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik tunarungu sebelum diberikan perlakuan (treatment). Tes ini dilakukan sebanyak 1 kali.

X : Perlakuan (treatment) yang diberikan kepada subjek atau peserta didik tunarungu sebanyak 4 kali pertemuan menggunakan media kartu kata bergambar untuk menyusun kalimat. Alokasi waktu dalam pemberian perlakuan yaitu 2 Jam Pertemuan (JP) X 35 Menit setiap pertemuan.

Posttest (O2) : Tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik tunarungu setelah diberikan perlakuan (treatment). Tes ini dilakukan sebanyak 1 kali.

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Gedangan yang beralamatkan di Jl. Pasir Indah, Tumapel, Wedi, Kec. Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61254. dengan subjek penelitian 6 peserta didik tunarungu fase C yang kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai dengan struktur. Di bawah ini merupakan tabel data subjek dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Tabel data subjek penelitian

No.	Inisial Subjek	Kelas	Jenis Kelamin
1.	ZP	VI	P
2.	AM	VI	P
3.	NA	VI	P
4.	AG	V	P
5.	AS	V	P
6.	MR	V	L

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penggunaan media kartu kata bergambar dan variabel terikat yaitu kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) peserta didik tunarungu fase C. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik tes tertulis. Adapun instrumen yang digunakan untuk membantu dalam penelitian ini yaitu 1) Kisi-kisi instrumen kemampuan menyusun kata. 2) Lembar soal *pretest* dan *posttest*. 3) Kunci jawaban *pretest* dan *posttest*. 4) Modul ajar. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu 1) Tahap persiapan yaitu menyiapkan beberapa hal yang dibutuhkan pada saat penelitian. 2) Tahap pelaksanaan penelitian yaitu terdapat pelaksanaan *pretest*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan pelaksanaan *posttest*. 3) Tahap akhir penelitian yaitu mengolah data, menganalisis data hasil penelitian, dan mengambil kesimpulan tentang penelitian yang telah dilakukan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data statistik parametrik dengan uji *paired sample t-test*. Adapun sebelum melakukan uji *paired sample t-test* peneliti melakukan uji normalitas data untuk menguji apakah data penelitian merupakan data normal atau tidak. Uji normalitas data ini dilakukan pada nilai hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan software *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai taraf signifikan $> 0,05$, begitu juga sebaliknya jika nilai taraf $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal. Sedangkan pada uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji keefektifan suatu perlakuan yang ditandai adanya perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan (Widyanto, 2013). Acuan yang digunakan dalam uji *paired sample t-test* ini yaitu 1) Jika nilai (Signifikansi) $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan tentang penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan. 2) Jika nilai (Signifikansi) $< 0,05$ maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan tentang penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat,

dan objek (SPO) pada peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Di bawah ini akan disajikan data dari hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada 6 subjek peserta didik tunarungu. Data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman. Berikut ini adalah rincian penyajian data dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2025 – 19 Maret 2025 di SLB Negeri Gedangan.

Pretest dilakukan untuk menentukan bagaimana kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) sebelum diberikan *treatment* dengan menggunakan media kartu kata bergambar. *Pretest* ini dilakukan selama 30 menit untuk menentukan bagaimana hasil dari kemampuan awal dari peserta didik tanpa diberikan perlakuan apapun. Setelah *pretest* dilakukan maka selanjutnya peserta didik diberikan perlakuan (*treatment*). Pemberian perlakuan atau *treatment* dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan dengan waktu 2x35 menit. Test *treatment* dilakukan setelah peserta didik diberikan *treatment* berupa bimbingan penjelasan materi beserta penggunaan kartu kata bergambar. Test *treatment* dilakukan selama 4 kali yaitu setelah proses pembelajaran selesai di setiap pertemuan. Soal yang diberikan dalam tes *treatment* ini berbeda dengan soal *pretest* dan *posttest*. Pada saat *treatment* berlangsung terdapat 2 tema pembelajaran yaitu tentang aktivitas sehari-hari di rumah dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Setelah pemberian *treatment* selesai maka yang terakhir adalah pelaksanaan *posttest*. *Posttest* dilakukan selama 30 menit untuk mengetahui bagaimana kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Berikut ini merupakan tabel nilai dari hasil *pretest* dan *posttest* dari peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan.

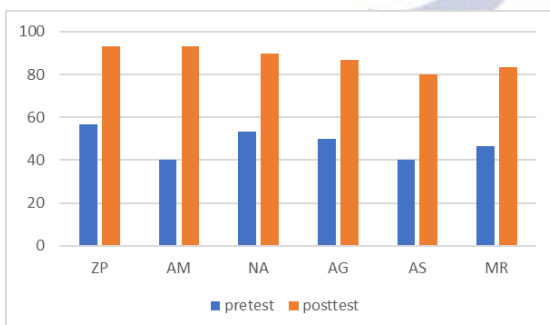
Pengaruh Penggunaan Kartu Kata Bergambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat (Struktur SPO) Pada Peserta Didik Tunarungu Fase C Di SLB Negeri Gedangan

Tabel 2. Tabel rekapitulasi nilai *pretest* dan *posttest*

No.	Subjek	<i>Pretest</i> (O1)	<i>Posttest</i> (O2)
1.	ZP	56,66	93,33
2.	AM	40,00	93,33
3.	NA	53,33	90,00
4.	AG	50,00	86,66
5.	AS	40,00	80,00
6.	MR	46,66	83,33
Rata-rata jumlah nilai		47,77	87,77

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai rata rata dari subjek sebelum diberikan perlakuan yaitu 47,77 lalu mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* berupa penggunaan kartu kata bergambar dengan nilai rata-rata 87,77. Data nilai dari hasil *pretest* dan *posttest* tersebut juga akan disajikan dalam bentuk grafik supaya lebih jelas dalam melihat perbedaan anatara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Berikut ini merupakan Grafik rekapitulasi dari nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan oleh peserta didik tunarungu fase C

Grafik 1. Rekapitulasi nilai *pretest* dan *posttest*



Data hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis lebih lanjut dengan uji normalitas data menggunakan software *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25 untuk menguji apakah datanya normal atau tidak. Adapun acuan yang digunakan dalam uji normalitas data yaitu 1) Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai taraf signifikansi $>0,05$. 2) Data dinyatakan tidak normal

jika nilai taraf Signifikansi $<0,05$. Dibawah ini merupakan tabel hasil uji normalitas data:

Tabel 3. Tabel uji normalitas data

<i>Test Of Nomality</i>			
Data	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	.918	6	.493
<i>Posttest</i>	.920	6	.505

Dari tabel tersebut dapat dibuktikan bahwa data dari nilai tersebut merupakan data yang berdistribusi normal, karena nilai dari kedua Sig lebih besar dari 0,05. Uji normalitas data yang menunjukkan bahwa data normal maka selanjutnya bisa dilakukan uji *paired sample t-test*. Uji *paired sample t-test* dilakukan menggunakan software *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Adapun acuan yang digunakan dalam uji *paired sample t-test* yaitu 1) Jika nilai (Signifikansi) $>0,05$ maka H_0 diterima, tidak ada pengaruh yang signifikan tentang penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan. 2) Jika nilai (Signifikansi) $<0,05$ maka H_a diterima, ada pengaruh yang signifikan tentang penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan. Berikut ini akan disajikan hasil analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*.

Tabel 4. Tabel uji *paired sample t-test*

<i>Paired Sample Test</i>					
<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>T</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
- 40.00	9.427	3.848	- 10.398	5	.000

Berikutnya terdapat tabel lebih jelas tentang nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* disertai nilai standar deviasinya yaitu:

Tabel 5. Tabel Nilai Rata-Rata Beserta Standar Deviasi

Data	Mean	N	Std. Deviation
Pretest	47.775	6	6.883
Posttest	87.775	6	5.442

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka didapatkan bahwa nilai Signifikansi = 000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Signifikansi $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan tentang nilai *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tentang penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa enam subjek atau enam peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai-nilai dari semua subjek tersebut dianalisis menggunakan uji parametrik yaitu uji *paired sample t-test* lalu didapatkan hasil bahwa nilai Signifikansi $< 0,05$. Sesuai acuan diatas dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan.

Kemampuan menyusun kata sesuai dengan struktur kalimat ini sangat penting dalam semua hal. Jika suatu kata disusun secara urut sesuai dengan strukturnya, maka hal tersebut memudahkan seseorang dalam memahami suatu informasi atau tulisan. Menulis kalimat sesuai dengan struktur akan terlihat mudah bagi orang tipikal, tetapi beda halnya dengan anak tunarungu mereka cenderung kesulitan dalam menulis kalimat sesuai dengan struktur bahasa. Adanya hambatan dalam pendengaran menyebabkan perbendaharaan kata yang kurang sehingga kemampuan berbahasa anak tunarungu cenderung rendah. Efiawanti & Rianto (2017) menyatakan bahwa lemahnya kemampuan berbahasa anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu cenderung terbolak balik ketika menyusun kata menjadi suatu kalimat.

Adanya hambatan anak tunarungu dalam menyusun kalimat sesuai dengan struktur membutuhkan pembelajaran yang tepat seperti menggunakan media visual kartu kata bergambar. Kartu kata bergambar dalam penelitian ini mengajarkan peserta didik untuk bisa memahami unsur-unsur dalam suatu kalimat seperti subjek, predikat, dan objek. Adanya bantuan gambar yang lebih spesifik disertai teks memudahkan mereka agar lebih mudah dalam memahami struktur kalimat sehingga bisa menyusun kata menjadi kalimat sesuai dengan struktur bahasa yang berlaku. Penelitian ini menggunakan kartu kata bergambar untuk menyusun kalimat dengan tema kegiatan sehari-hari di rumah dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Gambar yang digunakan merupakan foto mereka sendiri (sebagai subjek) dan dikolaborasikan dengan predikat dan objek yang biasa terjadi di sekitar mereka.

Pemberian *treatment* dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan (2x35 menit). *Treatment* yang diberikan berupa bimbingan penjelasan materi tentang menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek dengan menggunakan kartu kata bergambar. Pada saat pemberian *treatment* berlangsung peserta didik juga mengerjakan soal latihan yang berbeda dengan soal *pretest* dan *posttest* sebagai soal latihan. Pada pertemuan pertama peserta didik belajar mengenal subjek, predikat, dan objek tentang kegiatan sehari-hari di rumah menggunakan kartu kata bergambar. Pertemuan kedua peserta didik belajar menyusun kata menjadi kalimat sesuai dengan struktur subjek, predikat, dan objek (tema kegiatan sehari-hari di rumah). Pertemuan selanjutnya yaitu peserta didik juga belajar mengenal subjek, predikat, dan objek pada suatu kalimat dengan tema kegiatan sehari-hari di sekolah. Pada pertemuan keempat peserta didik belajar menyusun kata menjadi kalimat sesuai struktur bahasa dengan tema kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembelajaran dilakukan secara berulang dengan menggunakan dua tema kalimat yang berbeda bertujuan agar peserta didik menguasai materi pembelajaran secara maksimal dan menambah kosakata peserta didik.

Penggunaan kartu kata bergambar menggunakan foto peserta didik sebagai subjek yang bertujuan untuk lebih mudah menstimulus peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Jika foto peserta didik digunakan sebagai subjek dari suatu kalimat maka mereka akan berimajinasi bahwa seolah-olah mereka yang sedang melakukan semua kegiatan dalam

kalimat tersebut sehingga mempermudah dalam proses pemahaman mereka. Sesuai dengan pendapat Efiawanti & Rianto (2017) Sumber belajar dalam bentuk gambar membantu siswa untuk lebih memahami materi. Dengan menggunakan kartu kata bergambar siswa dapat lebih mudah memahami apa itu subjek, predikat, dan objek sehingga mereka akan mudah dalam menyusun kalimat sesuai dengan struktur bahasa.

Dengan demikian penggunaan kartu kata bergambar tergolong salah satu media pembelajaran yang memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada peserta didik fase C di SLB Negeri Gedangan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata rata yang awalnya pada saat *pretest* 47,77 lalu pada saat *posttest* naik menjadi 87,77. Adanya bukti lain yaitu hasil dari uji *paired sample t-test* yang menyatakan bahwa hasil signifikansi=000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Signifikansi < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan tentang nilai *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang selaras dilakukan oleh Zulfa Awalia Syam, Mustafa, dan Agus Marsidi tahun 2022 dengan judul "Pengaruh penggunaan kartu gambar disertai kata terhadap kemampuan Menyusun kalimat pada siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar". Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada subjek yang awalnya pada kategori tidak mampu, ketika diberikan perlakuan menjadi cukup mampu, dan pada saat baseline kedua menjadi mampu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian penutup peneliti menyajikan kesimpulan, saran, dan limitasi tentang penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini kesimpulan, saran, dan limitasi dari penelitian ini yaitu:

Kesimpulan

1. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai. Rata-rata nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan) yaitu 47,77 dan ketika *posttest* (sesudah diberikan perlakuan) menjadi 87,77. Adanya pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu kata

bergambar memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat (struktur SPO) pada peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan.

2. Berdasarkan analisis data dengan uji parameterik *paired sample t-test* maka didapatkan hasil bahwa nilai Sig kurang dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan positif yang terjadi dalam penelitian ini ketika sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau treatment. Adanya pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa "ada pengaruh antara penggunaan kartu kata bergambar terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan".

Saran

1. Bagi guru
Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan membentuk kalimat terstruktur pada siswa dengan gangguan pendengaran. Penggunaan kartu bergambar memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam membentuk kalimat terstruktur. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai subjek penelitian ketika sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau treatment.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan analisis terstruktur dan menyelidiki efek dari kartu kata bergambar pada kemampuan siswa dengan gangguan pendengaran. Penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai. Rata-rata nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan) yaitu 47,77 dan ketika *posttest* (sesudah diberikan perlakuan) menjadi 87,77. Adanya pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu kata bergambar memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, dan objek (SPO) pada peserta didik tunarungu fase C di SLB Negeri Gedangan.

Limitasi

Limitasi atau kelemahan dalam penelitian ini terletak pada proses pencarian informasi tentang masing-masing subjek. Informasi yang dimaksud yaitu seperti informasi tentang IQ peserta didik, keadaan terbaru tentang kemampuan mendengar peserta didik apakah semakin memburuk atau tidak, dan bagaimana perkembangan bahasanya dari kecil sampai sekarang. Selain itu pada saat pembuatan media kartu kata bergambar peneliti memiliki ketebatasan dalam memfoto langsung bentuk fisik seperti meja, kursi, dll di ruang kelas mereka sehingga penulis menggunakan gambar animasi atau kartun. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar mampu mengatasi kelemahan dalam penelitian ini dengan cara menggunakan media serupa tetapi dalam bentuk digital atau dalam bentuk kreasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., Ratnawati, I. I., & Prasetya, K. H. (2018). Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Kelas I Di Sdlb B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.32>
- Apriliyanti, B., Kiptiyah, M., & Wahyudi, M. A. (2022). The Implementation of Using Flash Card in Teaching Writing. *SELL Journal*, 7(1), 80–90.
- Arnida, Hijriati, Maulina, C. P., Fitria, A., & Fadila, N. (2024). Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah Slb- B Ypac Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1047>
- Cahyono, T., & Masitoh, S. (2018). Model Induktif Kata Bergambar Seri Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Pada Siswa Tunarungu Kelas Rendah Di SDLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–17.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Efiawanti, F., & Rianto, E. (2017). Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Acak S-P-O-K Siswa Tunarungu di SDLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(3), 1–13.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Howard, & Orlensky. (1994). *Special Needs Education*. Unindo Press.
- Ilham, N., Dwiyatmi SulasminahMPd, D., & Si, M. (2020). Penggunaan Scramble Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLB B YYPLB Makassar. *ODEKA: Jurnal Orto Didaktika*, 1(1), 1–9.
- Kumalasari, L., & Susilawati, S. Y. (2016). Kemampuan Menyusun Kalimat pada Siswa Tunarungu melalui Kartu Gambar. *Jurnal Ortopedagogia*, 2(1), 47–50. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/5035/2721>
- Mudjianto, B. (2018). Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151–166.
- Nurseto, T. (2011). Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://media.neliti.com/media/publications/17286-ID-membuat-media-pembelajaran-yang-menarik.pdf>
- Prihatiniwati, H., & Sukadari, S. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Picture And Picture pada Materi Muatan IPS Di Sekolah Dasar. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 64–69. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.340>
- Putrayasa, I. G. N. K. (2016). Jenis - Jenis dan Pola Kalimat Bahasa Indonesia. *Universitas Udayana*, 10. <https://repositori.unud.ac.id/Protected/Storage/Upload/Repositori/C5Af5469574856E21718C34882583925.Pdf>
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak

Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1.
<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>

Keterampilan Berbicara. Angkasa.

Setyo, F. (2017). ELSE (Elementary School Education Journal). *Elementary School Education Journal*, 1(1), 11–25.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
www.cvalfabeta.com

Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa.

Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara Sebagai Suatu*





**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**STANDART OPERASIONAL PROSEDUR
SKRIPSI PADA MASA PENDEMI COVID 19**

No Dokumen
Pm/21/gpm/fip-unesa

No. Revisi
01

Hal
1-23

Tanggal Terbit
Agustus

